

Studi Resepsi Stuart Hall terhadap Tekanan Finansial Karakter Kaluna dalam Film Home Sweet Loan pada Generasi Milenial

Reffa Syahada Fenita¹, Ribka Audrey Medeleine², Dede Suprayitno³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, Indonesia

E-mail: 2410415010@mahasiswa.upnvj.ac.id¹, 2410415019@mahasiswa.upnvj.ac.id²,
dedesuprayitno@upnvj.ac.id³

Article History:

Received: 24 April 2026

Revised: 21 Mei 2026

Accepted: 04 Juni 2026

Keywords: Analisis Resepsi Audiens, Stuart Hall, Tekanan Finansial, Generasi Milenial, Film Home Sweet Loan.

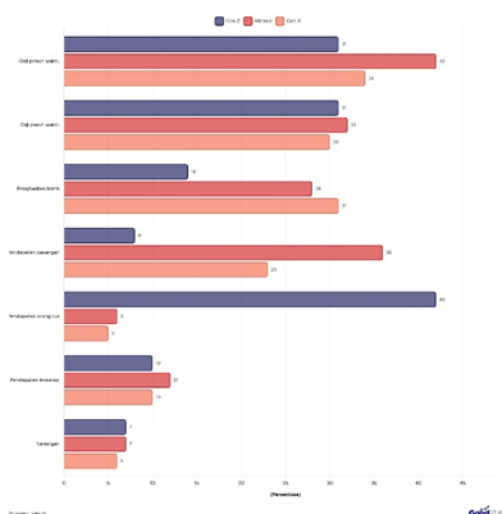
Abstract: Fenomena tekanan finansial pada generasi milenial menjadi salah satu isu yang banyak dialami pekerja saat ini, terutama dalam menghadapi tuntutan kebutuhan hidup dan kondisi ekonomi yang dinamis, seperti tingginya biaya hidup, keterbatasan pendapatan, serta meningkatnya beban pengeluaran sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi pekerja generasi milenial terhadap penggambaran tekanan finansial yang dialami tokoh Kaluna dalam film Home Sweet Loan. Penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall dan pendekatan analisis resepsi audiens. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap lima informan yang merupakan pekerja generasi milenial. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan pemaknaan informan ke dalam tiga posisi, yaitu dominant-hegemonic, negotiated, dan oppositional reading. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi pemaknaan terhadap penggambaran tekanan finansial dalam film Home Sweet Loan. Sebagian besar informan berada pada posisi dominant-hegemonic, sedangkan sebagian lainnya berada pada posisi negotiated dan oppositional pada beberapa adegan tertentu. Perbedaan pemaknaan ini dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kondisi sosial, serta latar belakang ekonomi masing-masing informan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa audiens tidak menerima pesan media secara seragam, melainkan menafsirkannya berdasarkan pengalaman dan konteks sosial yang dimiliki.

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi berbasis audio-visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penonton dalam suatu ruang tertentu. Sebagai media massa, film memiliki efektivitas yang tinggi dalam menjangkau khalayak karena menggabungkan unsur gambar dan suara, sehingga pesan dapat disampaikan secara cepat dan menarik. Melalui tayangan tersebut, penonton dapat merasakan pengalaman seolah berada dalam alur cerita, bahkan

melampaui batas ruang dan waktu, sehingga mampu memberikan pengaruh terhadap cara pandang audiens (Asri, 2020). Pengaruh tersebut menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai pesan, tetapi juga sebagai medium yang membentuk pemaknaan terhadap realitas. Film tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga mengonstruksi makna sosial melalui simbol dan narasi yang dapat memengaruhi cara pandang audiens (Turner, 2006).

Selain sebagai pembentuk sebuah cara pikir penonton, Ayun & Asriwandari (2025) berpendapat bahwa film yang ditonton juga merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mencari hiburan, memberi kesempatan bagi individu untuk beristirahat dan melepaskan kejenuhan, sekaligus menikmati alur cerita serta tampilan visual yang menarik. Film umumnya diklasifikasikan berdasarkan jenisnya (*genre*). Satu film juga dapat memadukan lebih dari satu *genre* sekaligus. Dalam film, terdapat berbagai jenis *genre* yang cukup dikenal, seperti film aksi, animasi, komedi, musikal, fiksi ilmiah, dan horor (Nugraha et al., 2014). Dalam perkembangannya, bertambah jenis film lainnya seperti kehidupan sosial, yang menjadi salah satu jenis film paling banyak diminati. Jenis film ini sering kali mengangkat berbagai permasalahan sosial yang relevan, sehingga memudahkan penonton untuk merasa terhubung dengan cerita yang ditampilkan. Salah satu isu yang cukup sering diangkat adalah tekanan finansial yang dialami oleh banyak individu, khususnya generasi milenial yang saat ini berada pada fase produktif dalam dunia kerja. Pemilihan generasi milenial sebagai subjek dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik dan posisi mereka dalam struktur sosial ekonomi saat ini. Menurut Lestari & Primadineska (2021) berdasarkan pada buku yang dirilis oleh BPS (Badan Pusat Statistik) tentang Profil Generasi Milenial, menyatakan kelompok usia rentang tahun ini memenuhi jumlah angkatan kerja yang di mana mereka adalah yang lahir pada tahun 1981-1996. Rata-rata generasi milenial mempunyai masalah tekanan finansial berdasarkan banyak faktor, baik dari pihak keluarga dan eksternal, finansial dan lingkungan, kondisi fisik bangunan rumah, juga terdapat faktor internal dan selera pribadi (Wijaya & Anastasia, 2020).



Gambar 1. Sumber Penghasilan Publik RI Menurut Generasi Tahun 2025

Sumber: Jakpat, diakses melalui GoodStats

Berdasarkan grafik GoodStats (2026) yang ditulis oleh Husein (2026, generasi milenial umumnya sudah memiliki penghasilan sendiri dan menjadikannya sebagai sumber utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa generasi milenial berada pada tahap

kemandirian finansial, sehingga mereka harus menghadapi berbagai tuntutan ekonomi secara langsung. Namun, kemandirian tersebut tidak serta-merta mengurangi beban finansial yang mereka tanggung, karena dalam banyak kasus terdapat tanggung jawab tambahan terhadap keluarga. Tekanan finansial pada generasi produktif sering kali dipengaruhi oleh tanggung jawab tersebut, yang dalam banyak kasus membentuk fenomena generasi sandwich (Manurung & Wibowo, 2026).

Masalah ini juga tergambar dalam film *Home Sweet Loan* yang merupakan film Indonesia yang dirilis pada 26 September 2024 dan diadaptasi dari novel berjudul sama karya Almira Bastari, disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie. Film ini diproduksi oleh Visinema Pictures dan dibintangi oleh Yunita Siregar sebagai tokoh utama bernama Kaluna, serta didukung oleh beberapa pemain lain seperti Derby Romero, Risty Tagor, Fitra Anggraini, Ario Wahab, dan Ayushita Nugraha (Pamungkas & Tutiasri, 2025). Peneliti menggunakan film ini sebagai objek untuk melihat dan meresapi tokoh Kaluna yang menghadapi tekanan finansial dalam kehidupannya kepada generasi milenial. Kaluna digambarkan sebagai sosok perempuan muda dan anak bungsu berumur sekitar 30 tahun yang berjuang memenuhi kebutuhan hidup di tengah keterbatasan ekonomi. Dalam ceritanya, ia dihadapkan pada berbagai tuntutan finansial, mulai dari kebutuhan sehari-hari, tanggung jawab terhadap keluarga, hingga keinginannya untuk mencapai kehidupan yang lebih stabil. Situasi ini mendorongnya untuk mengambil berbagai keputusan sulit, termasuk mengatur prioritas keuangan serta menghadapi tekanan psikologis akibat beban finansial yang terus meningkat.

Selain itu, generasi milenial dikenal sebagai generasi yang tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Generasi ini terbiasa menggunakan berbagai media komunikasi dan sering disebut sebagai generasi yang berkembang di era internet (Putra, 2016). Selain itu, karakteristik generasi milenial juga dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi sosial yang mereka hadapi. Mereka juga memiliki pola komunikasi yang lebih terbuka dibandingkan generasi sebelumnya dan cukup dekat dengan berbagai bentuk media, termasuk film. Kedekatan ini membuat film berkaitan dengan pengalaman sehari-hari yang mereka rasakan. Pesan yang disampaikan dalam film tidak selalu dimaknai secara sama oleh setiap individu. Perbedaan latar belakang sosial, pengalaman hidup, serta kondisi ekonomi dapat memengaruhi cara penonton dalam memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan oleh media. Hal ini menunjukkan bahwa audiens tidak bersifat pasif, melainkan aktif dalam memberikan makna terhadap pesan yang diterima. Dalam hal ini, pekerja generasi milenial memiliki pengalaman yang beragam terkait tekanan finansial, sehingga memungkinkan adanya perbedaan dalam memaknai karakter dan konflik yang dialami oleh tokoh Kaluna dalam film *Home Sweet Loan*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada bagaimana pekerja generasi milenial memaknai tekanan finansial yang ditampilkan melalui tokoh Kaluna dalam film *Home Sweet Loan*. Dibandingkan dengan generasi Z, generasi milenial dinilai lebih relevan dengan isu yang diangkat dalam film, mengingat sebagian besar generasi Z masih berada pada tahap pendidikan atau awal karier sehingga belum sepenuhnya menghadapi tekanan finansial yang kompleks. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan finansial yang hampir semua orang mengalami dan relevansinya pada film.

Penelitian terdahulu terkait film *Home Sweet Loan* telah dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Raihan et al., (2025) yang menganalisis representasi pengelolaan keuangan pribadi dalam film *Home Sweet Loan* (2024) melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa adanya tanda-tanda yang ada di dalam scene pada film tersebut menggambarkan kondisi keuangan pribadi yang berkenaan dengan situasi masa kini

seperti manajemen keuangan mencakup tabungan, Kredit Pemilikan Rumah (KPR) serta adanya permasalahan finansial. Namun pada penelitian tersebut tidak menganalisis bagaimana resepsi dari khalayak yang merasakan masalah tekanan finansial. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Febryanti et al., 2025) analisis yang berfokus pada penggambaran karakter anak bungsu dalam film *Home Sweet Loan* (2024) dan hasil menunjukkan kondisi keuangan keluarga, peran setiap anggota keluarga dan konflik antara saudara berpengaruh pada tekanan yang dialami tokoh utama yaitu Kaluna. Penelitian ini lebih mengangkat sisi psikologi pengembangan anak ketimbang tekanan finansial yang dialami oleh Kaluna. Serta penelitian lain oleh (Qotimah, 2026) yang menganalisis resepsi penonton generasi z terhadap film *Home Sweet Loan* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman individu, latar kelas sosial, dan kondisi finansial keluarga memengaruhi cara pandang generasi z menilai isu yang digambarkan oleh film *Home Sweet Loan*.

Meskipun penelitian sebelumnya telah mengkaji resepsi khalayak terhadap film *Home Sweet Loan*, sebagian besar berfokus pada konsep generasi sandwich atau persepsi audiens secara umum. Sementara itu, penelitian ini menitikberatkan pada pemaknaan tekanan finansial oleh pekerja generasi milenial, yang memiliki pengalaman langsung terkait kondisi ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih spesifik dan mengisi kekosongan tersebut mengenai bagaimana tekanan finansial dimaknai oleh kelompok pekerja milenial. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa latar belakang sosial audiens berpengaruh terhadap perbedaan interpretasi pesan dalam film, di mana pengalaman hidup, kondisi ekonomi, dan nilai-nilai individu turut membentuk proses pemaknaan terhadap isi film (D. Lestari et al., 2025).

LANDASAN TEORI

Secara teoritis, teks media memperoleh makna ketika berada pada proses penerimaan atau resepsi, yaitu saat teks dibaca, dilihat, atau didengarkan oleh penonton. Penonton tidak hanya diposisikan sebagai konsumen konten media, tetapi juga sebagai pihak yang aktif dalam memproduksi makna. Penonton kemudian menafsirkan teks media berdasarkan latar belakang budaya serta pengalaman subjektif yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan satu teks media dapat menghasilkan beragam pemaknaan yang berbeda-beda. Pada dasarnya, setiap teks mengandung unsur ideologi tertentu, sehingga kajian resepsi menjadi penting untuk memahami proses pembentukan makna oleh audiens (Pertiwi et al., 2020).

Dalam kajian komunikasi massa, kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori resepsi audiens (Hall, 1980) yang menyatakan bahwa media awalnya dikonstruksi oleh produsen melalui proses encoding, yaitu proses pemberian makna ke dalam teks media berdasarkan ideologi tertentu. Namun, pesan media tidak memiliki makna yang tetap, melainkan dikonstruksi kembali oleh audiens melalui proses decoding, yang menghasilkan posisi pembacaan *dominant-hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*.

Fornäs, dalam (Siregar & Prihatin, 2025) menjelaskan bahwa *dominant-hegemonic position* merujuk pada kondisi ketika audiens sepenuhnya menerima pesan yang disampaikan produsen media, audiens akan memaknai pesan sejalan dengan nilai-nilai budaya dan ideologi yang dominan. Selanjutnya, *negotiated position* menggambarkan situasi ketika audiens menetapkan batas-batas tertentu terhadap pesan yang disampaikan media namun menyesuaikannya dengan pengalaman pribadi, audiens akan mengakui pesan yang dominan tetapi kritis terhadap aspek-aspek tertentu. Serta *oppositional position* menunjukkan keadaan ketika audiens menolak sepenuhnya terhadap

pesan yang disampaikan dan memberikan interpretasi yang berbeda. Hal ini sering melibatkan sikap kritis terhadap ideologi yang dominan.

Perbedaan pengalaman pekerja Generasi Milenial terhadap tekanan finansial berpotensi menghasilkan variasi interpretasi terhadap tokoh Kaluna dalam film tersebut, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan antara konstruksi media dan realitas sosial audiens. Hal ini menunjukkan bahwa audiens dipandang sebagai pihak yang aktif dalam menginterpretasikan pesan media sesuai dengan latar belakang sosial dan pengalaman masing-masing (Augusta & Rahmadiva, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis (interpretatif) yang memandang realitas sosial sebagai hasil pemaknaan subjektif individu berdasarkan pengalaman dan latar belakang masing-masing, sehingga kebenaran bersifat beragam. Menurut Ulandari & Ismail (2025) paradigma ini juga menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman, interaksi sosial, dan proses berpikir, sehingga bersifat relatif dan kontekstual. Sejalan dengan paradigma tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi (*reception analysis*) untuk memahami makna yang dibangun oleh pekerja Generasi Milenial terhadap tekanan finansial tokoh Kaluna dalam film *Home Sweet Loan*.

Penelitian kualitatif berfokus pada upaya memahami secara mendalam pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian melalui perilaku maupun komunikasi dalam kondisi alamiah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan memahami bagaimana individu membangun makna berdasarkan pengalaman dan latar belakang masing-masing (Palupi et al., 2025). Penelitian ini menggunakan analisis resepsi audiens dengan model *encoding-decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Dalam model ini, pesan media diproduksi melalui proses *encoding* oleh pembuat film dan ditafsirkan oleh audiens melalui proses *decoding* (Septiana & Apriliani, 2025). Penelitian ini berfokus pada proses decoding, yaitu bagaimana pekerja Generasi Milenial menafsirkan tekanan finansial yang ditampilkan dalam film tersebut.

Pemilihan adegan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan adegan-adegan yang menggambarkan tekanan finansial yang dialami tokoh Kaluna. Adegan yang dipilih merupakan adegan kunci yang memuat konflik utama serta situasi yang berpotensi memunculkan beragam pemaknaan dari informan. Dengan ini, adegan-adegan tersebut digunakan sebagai stimulus untuk menggali bagaimana pekerja Generasi Milenial memaknai tekanan finansial dalam film *Home Sweet Loan*, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Adegan Film

Adegan Film
 00:19:33 – 00:23:00

Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan, peneliti memilih adegan tersebut sebagai adegan pertama karena menunjukkan bahwa hubungan pribadi Kaluna turut menjadi sumber tekanan finansial baginya, di mana usahanya menabung untuk membeli rumah justru dipandang sebelah mata oleh kekasih beserta keluarganya, dan dianggap sebagai bentuk ketidakmampuan finansial. Alih-alih mendapatkan dukungan, Kaluna dihadapkan pada ekspektasi yang semakin membebani secara ekonomi dan emosional, sehingga mempertegas bahwa tekanan finansial yang ia alami tidak hanya berasal dari keluarga, tetapi juga dari relasi asmaranya.



00:58:30 – 01:04:20

Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan, peneliti memilih adegan tersebut sebagai adegan kedua karena menunjukkan ketika sang kakak laki-laki mengakui terlilit pinjaman online untuk membeli sertifikat tanah di tengah kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil, hingga bapak rela memberikan uang simpanan terakhir yang semula dipersiapkan untuk pernikahan Kaluna demi membantu kebutuhan tersebut. Permasalahan kemudian semakin kompleks karena sang kakak perempuan mengalami penipuan dalam proyek apartemen yang dijalankannya hingga berujung kebangkrutan, membuat kakak laki-laki ikut terdesak dan meminta bantuan Kaluna untuk melunasi hutang pinjaman onlinenya yang mencapai 330 juta rupiah tetapi Kaluna tidak mau memberikan pinjaman. Tanpa sepengetahuan anggota keluarga lainnya termasuk Kaluna, sertifikat rumah pun telah dijadikan sebagai jaminan pinjaman, yang terjadi karena Ibu memberikan surat rumah tersebut. Di tengah konflik yang memanas, Ayah menunjukkan pembelaannya terhadap Kaluna yang selama ini cenderung diam, hingga akhirnya Kaluna mengungkapkan perasaan terpendamnya bahwa ia merasa diperlakukan layaknya pembantu di rumahnya sendiri.



01:04:35 – 01:06:35

Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan, peneliti memilih adegan tersebut sebagai adegan ketiga karena menunjukkan saat Kaluna bergegas menyiapkan pakaian ke dalam tasnya dan memutuskan pergi dari rumah sebagai bentuk pelampiasan atas akumulasi emosi yang selama ini ia pendam, sekaligus menjadi tanda bahwa ia sudah tidak sanggup lagi menanggung tekanan finansial dan beban keluarga yang terus-menerus dibebankan kepadanya.

Sumber gambar: Home Sweet Loan (2024), diakses melalui Dailymotion (2025)

Sumber tabel: Data diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan ketiga adegan tersebut, tekanan finansial yang dialami oleh tokoh Kaluna tidak hanya bersumber dari keluarga, tetapi juga dari relasi pribadi yang turut memberikan beban ekonomi dan emosional. Oleh karena itu, ketiga adegan tersebut dianalisis untuk mengetahui bagaimana pekerja generasi milenial memaknai tekanan finansial yang ditampilkan dalam film melalui respons yang diberikan oleh informan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap lima orang informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan merupakan individu yang termasuk dalam kategori Generasi Milenial.

Juga indikator pemilihan informan ini dari (1) generasi milenial berstatus sebagai pekerja aktif, (2) telah menonton film *Home Sweet Loan*, serta (3) memiliki pengalaman atau pemahaman terkait tekanan finansial lebih jauh. Kriteria ini digunakan karena pengalaman kerja dan pengalaman pribadi dapat memengaruhi cara individu dalam memaknai pesan media. Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga posisi pembacaan audiens, yaitu *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*, sesuai dengan model *encoding-decoding* dengan lima informan sesuai dengan data diri informan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Diri Informan

No	Informan	Tahun Lahir	Jenis Kelamin	Profesi	Status Pernikahan	Tanggungans
1	FH	1996	Perempuan	Perawat	Menikah	Satu Keluarga
2	RF	1985	Perempuan	Karyawan Swasta	Tidak Menikah	Satu Keluarga
3	WFR	1992	Laki-laki	Musisi	Tidak Menikah	Satu Keluarga
4	AA	1996	Perempuan	Bidan	Menikah	Anak
5	RA	1994	Perempuan	Karyawan Swasta	Menikah	Anak

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Pada bagian ini menyajikan hasil analisis resepsi informan terhadap beberapa adegan kunci dalam film *Home Sweet Loan*. Analisis dilakukan untuk melihat bagaimana masing-masing informan memaknai situasi, konflik, serta tekanan finansial yang dialami oleh tokoh Kaluna. Pemaknaan tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga posisi resepsi, yaitu *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional*, berdasarkan teori resepsi audiens Stuart Hall. Melalui pembagian ini, peneliti berupaya mengungkap variasi resepsi yang muncul dari latar belakang dan pengalaman informan yang berbeda-beda terhadap setiap adegan yang dianalisis.

Tabel 3. Posisi Penerimaan Informan Tentang Adegan Pertama

Isu	Dominant	Negotiated	Oppositional
Sikap Pasangan beserta Ibu dari Pasangan Karakter Kaluna	Informan 1 dan 4	Informan 2, 3 dan 5	-
Relasi Antara Hubungan Asmara dan Kondisi Finansial	Informan 3 dan 5	Informan 2 dan 4	Informan 1

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa pada isu sikap pasangan dan ibunya terhadap Kaluna, sebagian besar informan berada pada posisi *negotiated*, yaitu Informan 2, 3, dan 5. Hal ini menunjukkan bahwa informan cenderung menerima sebagian sikap yang ditampilkan, namun tetap memberikan penyesuaian berdasarkan pandangan pribadi. Sementara itu, pada isu relasi antara hubungan asmara dan kondisi finansial, terdapat variasi posisi resepsi yang lebih beragam. Dua informan berada pada posisi *dominant*, dua informan pada posisi *negotiated*, dan satu informan pada posisi *oppositional*. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan pemaknaan yang cukup signifikan terkait pengaruh kondisi finansial dalam hubungan asmara.

Tabel 4. Posisi Penerimaan Informan Tentang Adegan Kedua

Isu	Dominant	Negotiated	Oppositional
Realistik atau Tidak Kondisi Finansial Keluarga Karakter Kaluna	Informan 3, 4 dan 5	Informan 2	Informan 1
Beban Finansial yang Diberikan Keluarga kepada Karakter Kaluna	Informan 1, 2 dan 4	Informan 3 dan 5	-
Respons Emosional terhadap Kondisi Karakter Kaluna dalam Menghadapi Tekanan Finansial	Informan 1, 2, 3, 4 dan 5	-	-
Pilihan Tindakan Karakter Kaluna dalam Menghadapi Tekanan Finansial	Informan 5	Informan 1 dan 2	Informan 3 dan 4

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4, pada isu realitas kondisi finansial keluarga Kaluna, mayoritas informan berada pada posisi *dominant*, yang menunjukkan bahwa kondisi dalam film dinilai realistis. Pada isu beban finansial, sebagian besar informan juga berada pada posisi *dominant*, sehingga menunjukkan adanya empati terhadap beban yang ditanggung Kaluna. Seluruh informan berada pada posisi *dominant* dalam merespons kondisi emosional Kaluna, yang menandakan adanya pemahaman yang kuat terhadap tekanan yang dialami tokoh. Sementara itu, pada isu pilihan tindakan Kaluna, terdapat variasi posisi resepsi, yang menunjukkan perbedaan pandangan informan terkait tindakan yang seharusnya diambil.

Tabel 5. Posisi Penerimaan Informan Tentang Adegan Ketiga

Isu	Dominant	Negotiated	Oppositional
Keputusan Karakter Kaluna untuk Pergi dari Rumah	Informan 1, 2, 3, 4 dan 5	-	-
Pembenaran terhadap Tindakan Karakter Kaluna untuk Pergi dari Rumah	Informan 1, 2, 3, 4 dan 5	-	-
Pandangan terhadap Alternatif Selain Keputusan Kaluna Pergi dari Rumah	-	Informan 2 dan 5	Informan 1, 3, 4

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 5, seluruh informan berada pada posisi *dominant* dalam menilai keputusan Kaluna untuk pergi dari rumah serta pembenarannya, yang menunjukkan bahwa tindakan tersebut dianggap wajar. Namun, pada isu alternatif tindakan, terdapat variasi posisi resepsi, yang menunjukkan adanya perbedaan pandangan mengenai kemungkinan pilihan lain selain meninggalkan rumah. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun keputusan utama Kaluna diterima secara dominan, tidak semua informan memiliki kesepakatan yang sama terhadap alternatif penyelesaian masalah yang tersedia.

Tabel 6. Posisi Penerimaan Informan Tentang Keseluruhan Film

Isu	Dominant	Negotiated	Oppositional
Tingkat Kelogisan dalam Film Home Sweet Loan Secara Keseluruhan	Informan 1, 2, 3, 4 dan 5	-	-

Pesan Film Terkait Tekanan Film dalam Keseluruhan Film Home Sweet Loan	Informan 1, 2, 3, 4 dan 5	-	-
--	---------------------------	---	---

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 6, seluruh informan berada pada posisi *dominant* baik dalam menilai kelogisan film maupun pesan terkait tekanan finansial. Hal ini menunjukkan bahwa film dinilai logis dan pesannya dapat diterima secara menyeluruh oleh informan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam pemaknaan audiens terhadap pesan utama film, sehingga resepsi yang muncul cenderung seragam pada tingkat pemahaman umum.

Pembahasan Analisis Data

Pada bagian ini menyajikan hasil analisis resepsi informan terhadap beberapa adegan kunci dalam film Home Sweet Loan. Analisis dilakukan untuk melihat bagaimana masing-masing informan memaknai situasi, konflik, serta tekanan finansial yang dialami oleh tokoh Kaluna. Pemaknaan tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga posisi resepsi, yaitu *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional*, berdasarkan teori resepsi audiens Stuart Hall. Melalui pembagian ini, peneliti berupaya mengungkap variasi resep yang muncul dari latar belakang dan pengalaman informan yang berbeda-beda terhadap setiap adegan yang dianalisis.

1.1 Adegan Pertama

1.1.1 Sikap Pasangan beserta Ibu dari Pasangan Karakter Kaluna

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemaknaan informan didominasi oleh posisi *negotiated*, kemudian diikuti posisi *dominant*. Hal ini menunjukkan bahwa makna dalam film tidak diterima secara seragam, tetapi dipahami dengan cara yang berbeda oleh masing-masing informan. Sebagian informan memaknai sikap pasangan Kaluna sebagai kurangnya dukungan emosional yang justru menambah beban yang dialami Kaluna. Hal ini terlihat dari pernyataan “*kalau jadi Kaluna capek harus kerja, nanggung keluarga, tapi dari pasangan juga kurang support*” (informan 1). Informan 4 juga menilai bahwa pasangan Kaluna kurang menghargai usaha yang sudah dilakukan Kaluna.

Sementara itu, ada juga informan yang melihat sikap tersebut masih dapat dimaklumi dalam konteks hubungan, karena mempertimbangkan masa depan dan kondisi finansial. Hal ini terlihat dari pernyataan “ *mungkin dia capek nunggu dan mempertimbangkan masa depan, jadi wajar aja sih*” (informan 2). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa makna yang dibangun dalam film tidak bersifat tunggal, melainkan dinegosiasikan oleh informan berdasarkan cara mereka memandang relasi dan kondisi finansial dalam hubungan. Hal ini memperlihatkan bahwa posisi resepsi informan tidak hanya dipengaruhi oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara mereka menempatkan diri dalam konteks relasi sosial yang digambarkan.

1.1.2 Relasi Antara Hubungan Asmara dan Kondisi Finansial

Hasil wawancara menunjukkan adanya tiga posisi resepsi, yaitu *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional*. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara asmara dan kondisi finansial dipahami secara beragam oleh informan, tergantung pada pengalaman dan cara pandang masing-masing. Sebagian informan menilai bahwa kondisi finansial memiliki pengaruh besar dalam

hubungan. Hal ini terlihat dari pernyataan informan 3 yang menyebutkan “*pasti ngaruh finansial, semuanya harus balance dan realistis*”. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi dipahami sebagai salah satu dasar penting dalam menjaga keberlangsungan hubungan. Pemaknaan ini juga sejalan dengan konsep media sebagai sistem tanda yang dapat menghasilkan makna beragam sesuai pengalaman individu, sebagaimana dijelaskan oleh (Pertiwi et al., 2020). Pandangan serupa juga disampaikan oleh informan 5 yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam hubungan, terutama dalam pengelolaan kondisi ekonomi agar tidak menimbulkan tekanan di kemudian hari. Hal ini menunjukkan bahwa aspek finansial dipahami sebagai faktor yang cukup menentukan dinamika relasi asmara. Sementara itu, informan 2 melihat bahwa pengaruh finansial tidak bersifat mutlak, melainkan bergantung pada karakter dan sikap masing-masing pasangan. Dalam pandangan ini, tekanan dalam hubungan tidak hanya ditentukan oleh kondisi ekonomi, tetapi juga oleh bagaimana individu menyikapi keadaan tersebut.

Dengan demikian, faktor personal menjadi penentu penting dalam munculnya atau tidaknya tekanan dalam relasi. Di sisi lain, terdapat informan yang menolak anggapan bahwa finansial menjadi faktor utama dalam hubungan. Informan tersebut lebih menekankan pentingnya komunikasi dan pemahaman antar pasangan dibandingkan kondisi ekonomi semata, sehingga relasi tidak hanya dipandang dari sisi material. Dalam perspektif *Stuart Hall*, perbedaan posisi resepsi ini menunjukkan bahwa makna dalam teks media tidak bersifat tetap, melainkan dinegosiasikan bahkan dapat ditolak berdasarkan pengalaman sosial dan kerangka berpikir masing-masing informan.

2.1 Adegan Kedua

2.1.1 Realistis atau Tidak Kondisi Finansial Keluarga Karakter Kaluna

Pemaknaan terhadap kondisi finansial keluarga Kaluna cenderung didominasi posisi *dominant*, yang menunjukkan bahwa mayoritas informan melihat representasi tersebut sebagai sesuatu yang realistis. Hal ini mengindikasikan adanya kedekatan antara gambaran yang ditampilkan dalam film dengan pemahaman informan terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan informan 3 yang menyebutkan “*oh sangat-sangat realistis, karena di kehidupan nyata juga banyak kasus seperti itu*”. Pandangan ini menunjukkan bahwa konflik finansial dalam keluarga dipahami sebagai bagian dari realitas sosial yang umum terjadi.

Informan 4 juga memberikan pandangan serupa dengan menilai bahwa konflik yang ditampilkan mencerminkan kondisi masyarakat secara umum. Sementara itu, informan 2 berada pada posisi *negotiated* karena menilai bahwa meskipun realistis, konflik dalam film terasa terlalu kompleks jika terjadi dalam satu keluarga. Hal ini menunjukkan adanya penerimaan terhadap pesan utama, namun tetap disertai penyesuaian berdasarkan logika dan pengalaman pribadi. Perbedaan pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa representasi kondisi finansial dalam film tidak dipahami secara tunggal, melainkan dinegosiasikan sesuai dengan cara informan memaknai realitas sosial yang mereka temui.

2.1.2 Beban Finansial yang Diberikan Keluarga kepada Karakter Kaluna

Berdasarkan hasil wawancara pada adegan beban finansial yang diberikan keluarga kepada Kaluna, sebagian besar informan memaknai kondisi tersebut sebagai sesuatu yang berat dan tidak seimbang. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa audiens tidak hanya memahami adegan sebagai bagian dari alur cerita, tetapi juga menafsirkannya melalui pengalaman sosial yang mereka miliki. Makna yang muncul terbentuk dari interaksi antara teks film dengan pengalaman hidup informan, khususnya dalam menghadapi tuntutan ekonomi dan relasi keluarga. Informan 1, 2, dan 4

cenderung memaknai beban yang dialami Kaluna sebagai bentuk ketimpangan peran dalam keluarga yang nyata terjadi. Hal ini terlihat dari penekanan mereka terhadap posisi Kaluna sebagai pihak yang harus menanggung tanggung jawab ganda, baik dalam pekerjaan maupun dalam ranah domestik. Pernyataan Informan 1, yaitu *“Berat jadi kaluna, anak bungsu dan perempuan, ibaratnya kita lihat jadi tulang punggung dan ada 3 kepala keluarga, ada kerjaan dikantor terus ada kerjaan dirumahnya, kayak dirumah masih harus cuci piring yang punya kakaknya juga, kakaknya nggak tau diri,”* menunjukkan bahwa informan membaca adegan tersebut sebagai bentuk ketidakadilan dalam pembagian peran keluarga. Kutipan ini menegaskan bahwa pengalaman atau pemahaman informan terhadap kondisi serupa membuat mereka cenderung menerima situasi tersebut sebagai realitas yang wajar terjadi.

Di sisi lain, informan 3 dan informan 5 memberikan pemaknaan yang lebih reflektif dengan mengaitkan kondisi tersebut pada konteks yang lebih luas. Informan 3 menyatakan bahwa *“ya itu nggak fair lah ya. Kaluna sebenarnya sudah mandiri dan punya banyak pencapaian, tapi kondisi ekonomi di Indonesia membuat banyak orang tetap harus berjuang... Hal ini juga terkait sandwich generation...”* yang menunjukkan bahwa ia tidak hanya melihat persoalan pada level individu, tetapi juga pada kondisi struktural seperti tekanan ekonomi dan relasi antargenerasi. Informan 5 juga menyoroti lemahnya pembagian tanggung jawab dalam keluarga sebagai faktor yang memperbesar beban Kaluna. Hal ini menunjukkan bahwa audiens tidak hanya menerima makna, tetapi juga mengembangkan interpretasi dengan menghubungkannya pada realitas sosial yang lebih luas. Secara keseluruhan, adegan ini didominasi oleh pemaknaan yang melihat beban finansial Kaluna sebagai sesuatu yang berat dan tidak adil, dengan sebagian informan yang mengembangkan pemaknaan lebih lanjut berdasarkan konteks sosial yang lebih luas. Temuan ini menegaskan bahwa dalam proses resepsi, audiens berperan aktif dalam membangun makna, di mana pengalaman sosial menjadi faktor penting yang memengaruhi bagaimana suatu pesan dipahami. Semakin dekat pengalaman audiens dengan realitas yang ditampilkan dalam film, semakin besar kecenderungan mereka untuk menerima dan mengafirmasi makna tersebut.

2.1.3 Respons Emosional terhadap Kondisi Karakter Kaluna dalam Menghadapi Tekanan Finansial

Seluruh informan berada pada posisi *dominant*

dalam memaknai kondisi emosional Kaluna. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan dalam cara informan merespons tekanan yang dialami tokoh, terutama dalam bentuk empati terhadap situasi yang dianggap berat secara psikologis. Keceragaman pemaknaan ini mengindikasikan bahwa emosi yang ditampilkan dalam adegan tersebut memiliki kedekatan dengan pengalaman afektif informan, sehingga lebih mudah dikenali dan diterima tanpa adanya penolakan. Hal ini terlihat dari pernyataan informan 2 yang menyebutkan *“situasinya kejeput, capek kerja, capek pikiran sampai hati dia”*. Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa tekanan yang dialami Kaluna tidak hanya dipahami sebagai beban fisik, tetapi juga sebagai beban emosional yang kompleks. Cara informan mengulang kata *“capek”* dalam berbagai konteks menunjukkan bahwa mereka menangkap akumulasi tekanan yang bersifat berlapis, baik dari pekerjaan maupun dari tuntutan keluarga. Pandangan serupa juga muncul pada informan lain yang menilai bahwa kondisi Kaluna merepresentasikan tekanan hidup yang wajar dirasakan dalam situasi serupa.

Kesamaan pemaknaan ini menunjukkan bahwa audiens tidak hanya memahami emosi tokoh secara kognitif, tetapi juga meresponsnya secara afektif melalui empati. Kedekatan pengalaman emosional ini membuat representasi yang ditampilkan dalam film terasa relevan dan mudah diinternalisasi oleh informan. Dengan demikian, kuatnya respons empati menjadi faktor

utama yang mendorong munculnya pemaknaan yang seragam, di mana informan cenderung menerima kondisi emosional Kaluna sebagai gambaran nyata dari tekanan finansial yang berdampak pada kondisi psikologis individu.

2.1.4 Pilihan Tindakan Karakter Kaluna dalam Menghadapi Tekanan Finansial

Pemaknaan terhadap tindakan Kaluna menunjukkan variasi posisi resepsi, yaitu *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional*. Hal ini mengindikasikan bahwa tindakan tokoh tidak dipahami secara seragam oleh informan, terutama dalam konteks tanggung jawab keluarga dan pilihan individu. Perbedaan ini muncul karena informan memiliki cara pandang yang berbeda dalam memposisikan batas antara kepentingan diri dan kewajiban terhadap keluarga.

Informan 5 berada pada posisi *dominant* karena menilai tindakan Kaluna sebagai langkah yang wajar untuk keluar dari tekanan yang dialami. Hal ini terlihat dari pandangannya bahwa keputusan tersebut merupakan bentuk upaya untuk mengurangi beban yang sudah tidak terkendali. Penerimaan ini menunjukkan bahwa informan melihat tindakan individu sebagai sesuatu yang sah ketika berada dalam kondisi tertekan, sehingga keputusan untuk menjauh dipahami sebagai bentuk perlindungan diri.

Sementara itu, informan 1 dan informan 2 berada pada posisi *negotiated* karena masih melihat adanya dilema antara tanggung jawab keluarga dan kebutuhan pribadi. Hal ini tercermin dari pernyataan informan 1 yang menyebutkan “*kalau pergi bisa nyelamatin mental, tapi kepikiran orang tua*”, yang menunjukkan adanya tarik-menarik antara kepentingan diri dan tanggung jawab keluarga. Informan 2 juga menekankan batas tanggung jawab dengan menyatakan bahwa seseorang seharusnya tidak mengambil beban yang bukan menjadi bagiannya. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa informan tidak sepenuhnya menolak maupun menerima tindakan Kaluna, tetapi mencoba menempatkannya dalam situasi yang kompleks dan penuh pertimbangan.

Di sisi lain, informan 3 dan informan 4 berada pada posisi *oppositional* karena menolak pembebanan tanggung jawab keluarga kepada individu. Hal ini terlihat dari pernyataan informan 3 yang menegaskan bahwa “*nggak usah bertanggung jawab sama hal-hal yang bukan kesalahan kita, semua manusia bertanggung jawab sama hidupnya masing-masing*”. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya penolakan terhadap norma tanggung jawab kolektif dalam keluarga. Pandangan ini merefleksikan cara informan memaknai relasi keluarga secara lebih individual, di mana batas tanggung jawab dianggap harus jelas dan tidak boleh dilimpahkan secara sepihak.

Perbedaan pemaknaan ini menunjukkan bahwa konsep tanggung jawab keluarga tidak dipahami secara tunggal, melainkan dinegosiasikan berdasarkan pengalaman dan cara pandang masing-masing informan. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam proses resepsi, audiens tidak hanya merespons tindakan tokoh, tetapi juga membawa nilai dan prinsip pribadi dalam menilai apakah suatu tindakan dapat dibenarkan atau tidak. Dengan demikian, tindakan Kaluna menjadi ruang bagi audiens untuk merefleksikan posisi mereka sendiri dalam menghadapi tekanan antara kepentingan individu dan tuntutan keluarga.

3.1 Adegan Ketiga

3.1.1 Keputusan Karakter Kaluna untuk Pergi dari Rumah

Seluruh informan berada pada posisi *dominant* dalam memaknai keputusan Kaluna untuk pergi dari rumah. Hal ini terlihat dari pandangan informan 4 yang menilai bahwa keputusan tersebut merupakan langkah yang tepat untuk keluar dari situasi yang menekan. Informan lain juga memberikan penilaian serupa dengan melihat tindakan tersebut sebagai sesuatu yang rasional dalam konteks beban yang ditanggung Kaluna. Keputusan Kaluna dipahami sebagai bentuk upaya

untuk bertahan dalam situasi yang tidak seimbang, sehingga pesan yang ditampilkan dalam film diterima secara selaras oleh informan.

3.1.2 Pembeneran terhadap Tindakan Karakter Kaluna untuk Pergi dari Rumah

Seluruh informan juga berada pada posisi *dominant* dalam membenarkan tindakan Kaluna. Hal ini menunjukkan bahwa menjauh dari sumber tekanan dipahami sebagai langkah yang dapat diterima, baik secara emosional maupun sosial, terutama ketika individu berada dalam situasi yang dirasa tidak lagi seimbang. Tindakan Kaluna tidak hanya dipahami sebagai keputusan personal, tetapi juga sebagai respons yang dianggap wajar terhadap tekanan yang berlangsung terus-menerus. Dalam pandangan informan, bertahan dalam kondisi tersebut justru berpotensi memperburuk keadaan psikologis tokoh, sehingga keputusan untuk pergi dipahami sebagai bentuk perlindungan diri. Kesamaan pemaknaan di seluruh informan juga menunjukkan bahwa terdapat batas tertentu dalam kemampuan seseorang menanggung beban emosional dan sosial. Ketika batas tersebut terlampaui, tindakan menjauh dari sumber tekanan tidak lagi dipandang sebagai pelarian, tetapi sebagai pilihan yang dapat diterima secara rasional maupun emosional. Dengan ini, pembeneran terhadap tindakan Kaluna memperlihatkan adanya empati informan terhadap situasi yang digambarkan dalam film, sekaligus menggambarkan tekanan dalam film dipahami secara relatif seragam oleh informan.

3.1.3 Pandangan terhadap Alternatif Selain Keputusan Kaluna Pergi dari Rumah

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan posisi resepsi antara *negotiated* dan *oppositional* dalam memaknai alternatif tindakan Kaluna. Hal ini memperlihatkan bahwa tidak semua informan memiliki pandangan yang sama terkait solusi atas tekanan yang dialami tokoh. Informan 2 dan informan 5 berada pada posisi *negotiated* karena masih melihat adanya alternatif berupa pembagian tanggung jawab keluarga. Dalam pandangan ini, permasalahan tidak hanya diselesaikan dengan meninggalkan rumah, tetapi juga dapat diatasi melalui pembagian peran yang lebih seimbang dalam keluarga. Sementara itu, informan 1, informan 3, dan informan 4 berada pada posisi *oppositional* karena menilai bahwa tidak ada solusi lain yang lebih realistis selain Kaluna meninggalkan rumah. Pandangan ini menunjukkan bahwa tekanan yang dialami dianggap sudah berada pada tingkat yang tidak memungkinkan adanya penyelesaian dari dalam keluarga itu sendiri. Perbedaan pemaknaan ini menunjukkan bahwa alternatif penyelesaian konflik dipahami secara berbeda oleh informan, tergantung pada cara mereka menilai batas kemampuan individu dan struktur tanggung jawab dalam keluarga.

4.1 Keseluruhan Film

4.1.1 Tingkat Kelogisan dalam Film Home Sweet Loan Secara Keseluruhan

Seluruh informan berada pada posisi *dominant* dalam menilai film sebagai sesuatu yang logis dan dekat dengan realitas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa narasi yang dibangun dalam film dipahami sebagai gambaran yang sesuai dengan pengalaman kehidupan sehari-hari, terutama terkait tekanan finansial dalam keluarga. Seluruh Informan melihat bahwa situasi yang ditampilkan tidak jauh berbeda dengan kondisi sosial yang mereka kenal, sehingga tidak muncul penolakan atau perbedaan penafsiran yang berarti. Dengan demikian, adegan dalam film cenderung diterima sebagai sesuatu yang masuk akal dan dapat terjadi dalam realitas. Dalam perspektif Stuart Hall, kondisi ini menunjukkan bahwa proses pemaknaan berlangsung relatif selaras, karena pesan yang dikonstruksi dalam film tidak mengalami pergeseran makna yang signifikan ketika diterima oleh informan.

4.1.2 Pesan Film Terkait Tekanan Film dalam Keseluruhan Film Home Sweet Loan

Seluruh informan berada pada posisi *dominant* dalam memaknai pesan film terkait tekanan finansial dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pesan utama film dipahami secara konsisten sebagai gambaran kondisi sosial yang familiar bagi informan, khususnya terkait beban ekonomi dan tanggung jawab dalam keluarga. Pemaknaan tersebut memperlihatkan bahwa isu yang diangkat dalam film tidak hanya dipandang sebagai cerita fiksi, tetapi juga sebagai sesuatu yang dianggap relevan dengan realitas keseharian. Karena itu, pesan film mudah diterima tanpa perbedaan tafsir yang signifikan di antara informan. Kesamaan pemahaman ini menunjukkan bahwa fokus makna yang ditangkap mengarah pada tekanan ekonomi dalam keluarga serta dampaknya terhadap relasi dan pengambilan keputusan individu di dalamnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pekerja generasi milenial memaknai tekanan finansial yang dialami tokoh Kaluna dalam film Home Sweet Loan sebagai sesuatu yang realistis dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sebagian besar informan berada pada posisi *dominant*, yang menunjukkan bahwa mereka menerima dan menyetujui penggambaran tekanan finansial dalam film sebagai representasi kondisi sosial yang nyata, khususnya terkait beban ekonomi dalam keluarga, ketimpangan tanggung jawab, serta fenomena generasi *sandwich*. Temuan ini menegaskan bahwa kedekatan antara pengalaman hidup audiens dengan realitas yang ditampilkan dalam film berperan penting dalam membentuk penerimaan makna yang cenderung seragam.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya variasi pemaknaan pada beberapa adegan tertentu, di mana sebagian informan berada pada posisi *negotiated* dan *oppositional*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pesan utama film diterima, audiens tetap melakukan penyesuaian atau bahkan penolakan terhadap aspek-aspek tertentu berdasarkan pengalaman dan latar belakang sosial masing-masing. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa audiens berperan aktif dalam memaknai pesan film, sehingga makna yang dihasilkan tidak bersifat tunggal, melainkan beragam sesuai dengan masalah sosial yang melatarbelakanginya.

Secara akademis, penelitian ini memperkuat kajian film, khususnya dalam analisis resepsi audiens, dengan menunjukkan bahwa makna dalam film tidak bersifat tunggal, melainkan beragam sesuai dengan latar belakang dan pengalaman audiens. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa film menunjukkan realitas sosial, seperti tekanan finansial, sekaligus membuka ruang interpretasi yang berbeda di kalangan audiens. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pembuat film untuk menyajikan isu sosial secara lebih realistis dan sensitif, sehingga film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi yang relevan dengan kehidupan penonton. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan konteks sosial yang lebih spesifik, seperti latar belakang ekonomi atau status pekerjaan informan, untuk melihat bagaimana faktor tersebut memengaruhi proses pemaknaan secara lebih rinci.

DAFTAR REFERENSI

- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks : Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Augusta, D., & Rahmadiva, L. A. (2025). Analisis Resepsi Penonton terhadap Keunikan Iklan Denny Sumargo dalam Media Sosial pada Generasi X. *Prosiding Kolokium Riset Mahasiswa*.

- Ayun, N. Q., & Asriwandari, H. (2025). NoPemilihan Layanan Menonton Film Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Politik Universitas Riau Title. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11, 229–237. <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11636>
- Febryanti, A. F., Ahmadi, A., Bungsu, A., & Keluarga, E. (2025). Keterpurukan Anak Bungsu pada Fim “ Home Sweet Loan ”: Psikologi Perkembangan Anak. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, (12), 171–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/bastra.vol12.no1.a10303>
- Hall, S. (1980). *Encoding / Decoding*.
- Husein, A. N. (2026). *Inilah Sumber Penghasilan Publik RI 2025, Gen Z Masih Andalkan Orang Tua*. Good Stats.
- Lestari, D., Aladdin, Y. A., Wardana, R. D. W., & Samatan, N. (2025). Penerimaan Audiens atas Kontroversi Fim “Laura.” *Komunikata57: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 6(1), 99–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.55122/kom57.v6i1.1712>
- Lestari, G. F., & Primadineska, R. W. (2021). Pengaruh Beban Kerja Terhadap Turnover Intention dengan Dukungan Sosial Sebagai Variabel Pemoderasi pada Pekerja Milenial. *Cakrawangsa Bisnis*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.35917/cb.v2i1.231>
- Manurung, A. M., & Wibowo, D. H. (2026). Gambaran Subjective Well-BeingPada Pria Generasi Sandwich. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12, 128–145. <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12449>
- Nugraha, C., Astuti, I. F., & Kridalaksana, A. H. (2014). Movie organizer menggunakan teknik web scrapping. *Jurnal Informatika Mulawarman*, 9(3), 56–61.
- Palupi, N. W. I., Ummah, S. R., & Larasati, P. (2025). Konsep dan Praktik Metode Kualitatif untuk Penelitian Sosial. *Risoma : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.860>
- Pamungkas, A. R., & Tutiasri, R. P. (2025). Representasi Resiliensi Generasi Sandwich dalam Film “ Home Sweet Loan .” *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8, 14245–14252. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i12.10332>
- Pertiwi, M., Author, C., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film “ Dua Garis Biru .” *Jurnal Audiens*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/ja.1101>
- Putra, Y. S. (2016). Theoritical Review : Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*, (1952), 123–134.
- Qotimah, E. (2026). *Resepsi Penonton Generasi Z Terhadap Fim “Home Sweet Loan .”*
- Raihan, M., Shabbah, A., Ramadani, S., Nabila, H. R., Putra, P., & Faizal, A. R. (2025). Representasi Keuangan Pribadi dalam Film Home Sweet Loan (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.9963/z3065p70>
- Septiana, D. A., & Apriliani, R. (2025). Analisis Resepsi Khalayak terhadap Pola Asuh Anak dalam Konten TikTok @ rensia _ sanvira. *Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 1108–1123. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.5435>
- Siregar, L. M., & Prihatin, S. D. (2025). Analisis Teori Resepsi Tentang Fim Pendek Lorong Buku. *Bibliotika : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 9, 158–174. <https://doi.org/https://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika>
- Turner, G. (2006). *Film as social practice*.
- Ulandari, W. R., & Ismail. (2025). Analisis paradigma positivisme , kritis, konstruktivisme serta penerapannya dalam ekonomi islam. *Jurnal Iqtishaduna: Economic Doctrine*, 10(2), 20–24.

-
- Wijaya, D., & Anastasia, N. (2020). Pertimbangan Generasi Milenial pada Kepemilikan Rumah dan Kendala Finansial. *Jurnal Manajemen Aset Dan Penilaian*, 1(2), 11–20. <https://doi.org/10.56960/jmap>